



Analisis Tindak Tutur Asertif dalam Film “Sweet 20” Karya Ody C. Harap

Nilam Aliya Putri^{1*}, Sagita Tiara Dewi², Fiky Nafian³, Izmi Ayyita Rahmawati⁴,
Syavrina Fatwa Aulia⁵, Asep Purwo Yudi Utomo⁶, Ahmad Ripai⁷, Rosita Rahma⁸

¹⁻⁵ Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁶Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁷Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Semarang, Indonesia

⁸Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

*Penulis korespondensi: nilamaliya05@students.unnes.ac.id¹

Abstract. *This study is based on the urgency of understanding assertive speech acts as part of pragmatic studies in speech acts in the movie Sweet 20 by Ody C. Harap. Sweet 20 was chosen because of its richness in dialogue and cross-generational representation, thus allowing in-depth analysis of speech acts. This research aims to identify, classify, and analyze the form and function of assertive speech acts used by the characters in the film. The method used in this research is descriptive qualitative with a pragmatic approach. The data were obtained through listening and note-taking techniques on the characters' speech in the movie. Data analysis refers to Searle and Galassi's speech act theory, which emphasizes assertive speech acts. The results show various forms of assertive speech acts, such as stating, telling, suggesting, boasting, complaining, reporting, expressing positive emotions, self-affirmation, and expressing negative emotions, which are influenced by the social and cultural context in the movie. This research contributes to the development of pragmatics studies in linguistics, can be used as a reference in learning Indonesian, especially speaking skills, and provides further insight into the use of speech acts in audio-visual media.*

Keywords: *Assertive; Movie; Pragmatics; Speech Acts; Sweet 20*

Abstrak. Penelitian ini didasarkan pada urgensi memahami tindak tutur asertif sebagai bagian dari kajian pragmatik dalam tindak tutur pada film *Sweet 20* karya Ody C. Harap. Film *Sweet 20* dipilih karena kekayaan dialog yang dimilikinya serta representasi lintas generasi, sehingga memungkinkan analisis mendalam terhadap tindak tutur. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis bentuk serta fungsi tindak tutur asertif yang digunakan oleh tokoh-tokoh dalam film tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Data diperoleh melalui teknik simak catat terhadap tuturan para tokoh dalam film. Analisis data mengacu pada teori tindak tutur Searle dan Galassi dan Galassi dengan menitikberatkan pada tindak tutur asertif. Hasil penelitian menunjukkan berbagai bentuk tindak tutur asertif, seperti menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, melaporkan, mengungkapkan perasaan positif, afirmasi diri, dan mengungkapkan perasaan negatif yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya dalam film. Penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan kajian pragmatik dalam linguistik, dapat dijadikan sebagai referensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya keterampilan berbicara, serta memberikan wawasan lebih lanjut mengenai penggunaan tindak tutur dalam media audio-visual.

Kata kunci: Asertif; Film; Pragmatik; *Sweet 20*; Tindak Tutur

1. PENDAHULUAN

Bahasa adalah sarana komunikasi yang penting bagi manusia. Bahasa digunakan untuk berkomunikasi dengan sesama manusia baik secara langsung (lisan) maupun secara tidak langsung (tulisan). Ucapan yang disampaikan dalam komunikasi mencakup tindakan yang ingin dilakukan oleh penutur. Bahasa merupakan alat komunikasi untuk mengekspresikan pikiran atau gagasan manusia (Arozatulo, 2020). Menurut (Hamzah, 2023) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, penggunaannya untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri yang digunakan oleh anggota masyarakat, hal ini membuat bahasa menjadi penting bagi keberlangsungan hidup masyarakat. Menurut (Balqis, 2022) bahasa

meliputi dua bidang. Pertama, bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap, dengan kata lain arti atau makna yang tersirat dalam arus bunyi itu sendiri. Bunyi itu merupakan getaran yang merangsang alat pendengaran kita. Kedua, arti atau makna, yaitu isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan adanya reaksi terhadap hal yang kita dengar. Untuk menjalankan komunikasi secara efektif dan interaktif biasanya terdapat dua atau lebih pihak yang memberi dan menerima informasi dan mitra tutur sebagai penerima informasi (Purwo, 2023). Untuk selanjutnya, arus bunyi itu disebut dengan arus ujaran. Ilmu pragmatik mendalami fenomena ini, terutama pada teori tindak tutur (*speech act*), yang dikembangkan (Kadek, 2024). Pada interaksi lingual menimbulkan tindak tutur (Arozatulo, 2020). Interaksi lingual merupakan hasil lambang, kata, atau kalimat yang wujudnya berupa perilaku tindak tutur, jadi bukan sekadar lambang, kata, atau kalimat (Billiyah, 2020). Dilihat dari pernyataan para ahli dapat dikatakan bahwa bahasa adalah sistem komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi sesamanya interaksi tersebut bisa dicontohkan dengan informasi, dan wujudnya bisa berupa bunyi lisan maupun tulisan.

Pragmatik merupakan salah satu bidang linguistik yang berfokus pada kajian hubungan timbal balik fungsi ujaran dan bentuk kalimat untuk mengungkapkan suatu ujaran (Maulidia, 2022). Sedangkan menurut (Astuti & Herwandi, 2022) pragmatik adalah cabang ilmu yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, dapat disimpulkan bahwa pragmatik mengkaji tentang makna bahasa yang dapat dipengaruhi diluar konteks komunikasi. Selain itu, pragmatik merupakan makna kontekstual atau sering juga disebut sebagai maksud. Maksud tersebut merupakan makna pragmatik, makna yang bukan dari makna semantik atau makna linguistik. Penentu maksud atau makna pragmatik, yang juga dapat disebut sebagai makna penutur, meliputi konteks, khususnya konteks yang bersifat situasional. Secara eksternal, studi bahasa harus dimaknai dengan mendasarkan pada faktor-faktor nonkebahasaan, yang artinya bahasa berada di luar bahasa itu sendiri. Kontekstual juga tidak bisa dilepaskan dari struktur bahasa yang meliputi kodifikasi dan juga gramatikal. Apabila penutur tidak memahami kesantunan dalam berbahasa maka tuturan yang dimaksudkan atau diterima oleh mitra tutur akan berbeda. Pada kaitannya pragmatik sendiri lebih menekankan apa yang sedang penutur maksudkan lewat tuturannya bukan sekadar menafsirkan kata atau frasa karena dalam studi pragmatik itu sendiri menggunakan konteks dalam menafsirkan tuturan. Studi pragmatik ini harus mengaitkan konteks khusus dalam menafsirkan suatu tuturan dan bagaimana pengaruhnya tuturan tersebut terhadap reaksi pendengar atau mitra tutur. (Bala, 2022) memandang pragmatik sebagai studi kebahasaan yang terkait dengan konteks. Pragmatik dalam cabang ilmu linguistik mempelajari bahasa yang digunakan oleh manusia dengan konteks sebagai

acuan dalam menafsirkan makna yang terkandung dalam tuturan pengguna bahasa itu sendiri atau dalam pragmatik sering disebut sebagai penutur dan mitra tutur. Dalam kaitannya, mitra tutur atau seorang pendengar dapat menyimpulkan suatu tuturan yang dimaksud dengan baik dan benar lewat konteks agar apa yang disampaikan oleh penutur dapat dimaknai dengan benar.

(Rachmayani, 2015) mengemukakan bahwa tindak tutur adalah perilaku yang signifikan secara psikologis dari seorang individu, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan mereka untuk berkomunikasi dalam bahasa ibu mereka ketika menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur semacam ini akan membantu orang memahami tindak tutur dan menjadikannya satu proses tunggal, yaitu komunikasi. (Ikvina, 2024) menjelaskan bahwa tindak tutur adalah bagian dari kegiatan tindakan yang diperlihatkan melalui tuturan. Kajian pragmatik berfokus pada tindak tutur karena analisisnya dapat mengungkap berbagai maksud yang terkandung dalam sebuah ucapan. Menurut (Wahyu, 2019) tindak tutur adalah ungkapan pikiran dalam suatu bahasa yang digunakan untuk menjelaskan suatu tindakan tertentu melalui perbedaan antara ujaran statistik dan berbasis kinerja. Perbedaan antara ujaran konstatif dan performatif dikemukakan oleh Austin, yang kemudian diganti oleh pengklasifikasian rangkap tiga terhadap tindakan dalam bertutur. Selain itu, tindak tutur ialah satuan bahasa yang merupakan pusat dari kajian pragmatik karena Ketika mengujarkan sebuah tuturan maka bukan sebatas mengucapkan sesuatu dengan mengujarkan tuturan itu saja, melainkan dalam mengatakan sebuah tuturan juga perlu menindakkan sesuatu (Sajida, 2024). Terdapat lima jenis tindak tutur ilokusi yang digolongkan oleh Searle dalam (Ariyanti & Zulaeha, 2017). Kelima golongan tersebut adalah tindak tutur representatif, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur komisif, dan tindak tutur deklarasi. Penelitian ini berfokus pada penelitian tindak tutur representatif atau juga yang biasa disebut dengan tindak tutur asertif.

Arus perkembangan zaman atau disebut juga dengan globalisasi memberikan berbagai hiburan untuk konsumsi masyarakat, khususnya dalam dunia film. Film menjadi dunia hiburan dikarenakan alur cerita, pesan yang disampaikan, dan tutur dari tokoh yang menarik untuk ditonton bahkan diteliti. Seperti pada film "*Sweet 20*" yang mengadaptasi dari *Miss Granny* membahas berbagai isu penting, baik secara umum maupun khusus. Secara umum, film ini menyoroti dinamika keluarga dan perbedaan generasi, terutama konflik antara orang tua konservatif dan anak-anak modern dalam memandang kehidupan, cinta, dan kebebasan berekspresi. Isu penuaan dan harapan hidup juga menjadi sorotan utama melalui karakter Fatmawati (tokoh utama) yang kembali muda. Selain itu, film ini mengangkat tema emansipasi perempuan dan kompleksitas cinta yang tidak selalu dibatasi oleh usia. Secara khusus, film ini menyoroti peran lansia dalam keluarga, dengan Fatmawati (tokoh utama) yang merasa

ditinggalkan setelah putranya berencana memasukkannya ke panti jompo, mencerminkan bagaimana lansia sering dianggap sebagai beban. Film ini juga menampilkan perjuangan Fatmawati (tokoh utama) dalam mewujudkan passion yang belum terwujud, menegaskan bahwa bakat tidak terikat oleh usia. Selain itu, kritik terhadap norma sosial yang membatasi kebebasan perempuan tua juga disorot, terlihat dari perlakuan berbeda yang diterima Fatmawati (tokoh utama) setelah kembali muda. Secara keseluruhan, “*Sweet 20*” mengangkat isu-isu relevan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya terkait keluarga, gender, dan eksistensi individu di masyarakat.

Film “*Sweet 20*” dipilih sebagai objek penelitian dikarenakan, pertama, film ini memiliki kekayaan dialog yang memiliki ragam bentuk tindak tutur asertif, khususnya karena adanya kontras antara pola pikir lansia yang termanifestasi dalam tubuh muda pada karakter utama. Kedua, interaksi lintas generasi yang ditampilkan dalam film ini merefleksikan dinamika sosial yang terjadi dalam masyarakat Indonesia secara umum. Ketiga, tingkat popularitas film yang cukup tinggi menjadikannya sebagai medium yang berpotensi memberikan pengaruh terhadap pola komunikasi dalam konteks sosial budaya Indonesia.

Penelitian tentang tindak tutur asertif dalam konteks film telah dilakukan oleh banyak peneliti sebelumnya. Seperti pada kajian milik (Ferdian, 2019) yang menganalisis tindak tutur asertif dalam anime “*Captain Tsubasa*”, (Rizki dan Asnawi, 2023) yang mengkaji tindak tutur asertif dalam film “*Cinta Subuh*” karya Indra Gunawan, dan juga (Fachrunnisa, 2024) yang telah menganalisis film “*Sweet 20*”, namun tidak menggunakan pendekatan asertif, melainkan menggunakan pendekatan direktif dan implikatur percakapan. Meskipun terdapat penelitian yang mengkaji film Indonesia melalui pendekatan asertif dan mengkaji film “*Sweet 20*” karya Ody C. Harap, belum ada yang meneliti secara khusus mengenai film “*Sweet 20*” dalam pendekatan asertif. Penelitian ini tidak hanya menganalisis tindak tutur yang ada, namun juga menganalisis konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi penggunaan tindak tutur para tokoh yang terlibat di dalam film tersebut.

Penelitian ini penting dalam kontribusinya terhadap bidang akademik, industri film Indonesia, dan masyarakat. Dalam bidang akademik, kajian ini penting untuk pengembangan kajian pragmatik, karena hasil penelitian ini dapat memperluas perkembangan bahasa. Bagi industri film, analisis tindak tutur asertif dapat memberikan masukan berharga bagi para penulis skenario ataupun produsen film untuk menciptakan dialog yang lebih autentik dan efektif dalam menyampaikan pesan kepada penonton. Sementara bagi masyarakat umum, penelitian ini dapat berpotensi meningkatkan kesadaran tentang bagaimana film sebagai media komunikasi massa yang menggunakan tindak tutur asertif untuk mempengaruhi persepsi dan

sikap penontonnya. Di era persebaran informasi saat ini, kemampuan untuk menganalisis dan memahami pesan dalam berbagai bentuk media termasuk film, merupakan keterampilan yang sangat penting. Oleh karena itu, penelitian mengenai tindak tutur asertif dalam film "*Sweet 20*" dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan bidang akademik maupun non akademik.

Terdapat pula tujuan dalam penelitian ini, yaitu untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan berbagai bentuk tuturan yang menyampaikan informasi, keyakinan, atau pendapat yang dianggap sesuai dengan kenyataan oleh penutur. Penelitian semacam ini sangat penting untuk memahami cara karakter dalam film menyampaikan informasi dan keyakinan mereka, serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi interaksi antar tokoh. Dengan demikian, film "*Sweet 20*" berfungsi sebagai alat untuk menggambarkan realitas sosial dan budaya masyarakat Indonesia serta bagaimana bahasa berperan dalam membentuk interaksi sosial.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif merupakan pendekatan dengan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Putri, 2025). Secara kualitatif, yang dilakukan peneliti adalah menyimak, memahami, menata dan mengklasifikasikan, serta menghubungkan antar kategori dan menginterpretasikan data berdasarkan subjeknya (Ferdian, 2019). (Setyowati, 2022), metode kualitatif sebagai teknik penelitian akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari pelaku atau objek yang diamati. Menurut (Rosyada, 2024), metode deskriptif kualitatif didefinisikan sebagai metode yang dilaksanakan dengan mendeskripsikan data yang dikumpulkan selama proses penelitian. (Toty, 2025) deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang termasuk dalam pendekatan deskriptif sederhana dengan alur terbimbing. Alur terbimbing yang dimaksud merupakan metode deskriptif kualitatif diawali dengan adanya suatu proses atau peristiwa yang bersifat menjelaskan yang kemudian dapat menghasilkan generalisasi sebagai kesimpulan dari proses tersebut. Alur terbimbing adalah dalam metode deskriptif kualitatif diawali dengan adanya suatu proses atau peristiwa yang bersifat menjelaskan yang kemudian dapat menghasilkan generalisasi sebagai kesimpulan dari proses tersebut (Toty, 2025). Menurut (Huda, 2022) Penelitian kualitatif meliputi berbagai pendekatan untuk menjelajahi pengalaman manusia, seperti pemahaman, inspirasi, dan perilaku, yang berkaitan dengan pengumpulan dan analisis kata-kata baik dalam bentuk lisan atau tertulis. Metode analisis yang digunakan dalam data penelitian ini adalah metode padan. (Oktavia, 2022) berpendapat bahwa

metode ini adalah metode analisis bahasa yang penentunya tidak menjadi bagian dari bahasa yang dimaksud.

Dalam penelitian ini, hasilnya mencakup berbagai jenis tuturan asertif, seperti menyatakan (*stating*), membual (*boasting*), mengeluh (*complaining*), dan tuntutan pengakuan atas fakta bahwa seseorang berhak atas pernyataan tentang fakta atau kebenaran sesuatu, pengakuan atas fakta bahwa seseorang berhak atas pernyataan tentang fakta atau kebenaran sesuatu, dan menyatakan fakta atau kebenaran sesuatu (*suggesting*). Data dalam penelitian ini adalah penggalan wacana tuturan yang terdapat dalam film "Sweet 20" yang diduga sebagai tindak tutur asertif. Penelitian ini menargetkan untuk memberi pemahaman fenomena suatu subjek penelitian dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata atau tulisan. Penelitian ini dimulai dengan tahap pertama yaitu menentukan objek yang berfokus pada film "Sweet 20" karya Ody C. Harap. Tahap kedua adalah pengambilan data yang dilakukan dengan metode simak dan catat. Tahap ketiga adalah analisis data yang terdiri dari empat langkah: (1) transkrip dialog, (2) menganalisis tindak tutur, (3) mengklasifikasikan tindak tutur, (4) analisis tindak tutur. Tahap keempat adalah metode padan yang merupakan kelanjutan dari analisis data. Tahap kelima adalah penyajian data yang dilakukan dalam bentuk formal dan informal. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan saran yang menjadi hasil akhir dari penelitian ini. Sumber data penelitian ini adalah seluruh peristiwa tutur yang terdapat dalam film "Sweet 20", dan data yang dikumpulkan berupa fungsi komunikatif tindak tutur asertif yang terdapat dalam film tersebut. Data dan sumber data terdapat pada penggalan wacana tuturan yang terdapat dalam film "Sweet 20" yang diduga sebagai tindak tutur asertif.

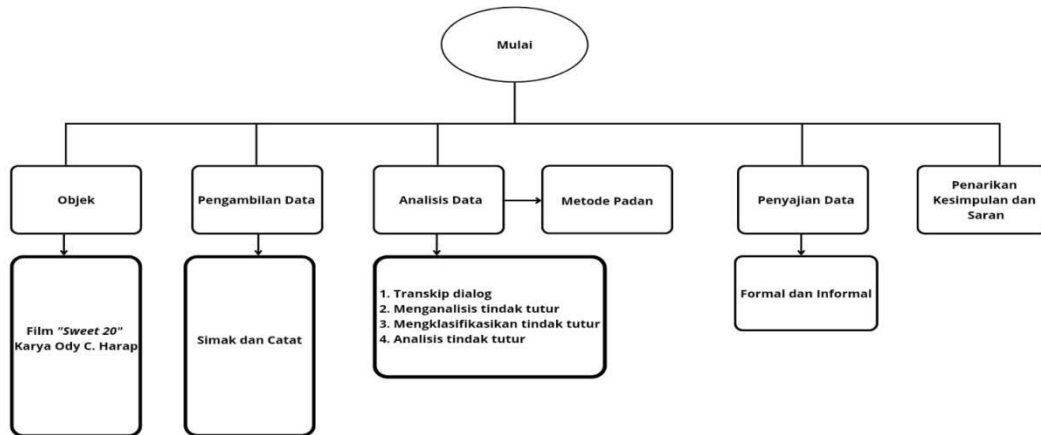
Analisis tindak tutur asertif dalam film "Sweet 20" karya Ody C. Harap dilakukan menggunakan metode padan pragmatis. Teknik padan merupakan suatu metode penelitian yang memanfaatkan unsur-unsur yang terdapat dalam bahasa itu sendiri maupun alat penentu dari luar bahasa tersebut, Sudaryanto dalam (Nugraheni, 2024). Metode ini bertujuan untuk mengkaji makna ujaran dengan mempertimbangkan konteks serta dampaknya terhadap mitra tutur. Dalam penelitian ini, fokus analisis adalah pada lawan tutur, sehingga respon yang diberikan oleh tokoh lain dalam film menjadi faktor penting dalam evaluasi. Dengan pendekatan padan pragmatis, setiap tindak tutur asertif dianalisis berdasarkan relevansinya terhadap situasi komunikasi yang berkembang dalam alur cerita. Lebih jauh lagi, metode padan pragmatis digunakan untuk memahami bagaimana karakter dalam "Sweet 20" memanfaatkan tindak tutur asertif untuk mengungkapkan keyakinan, memberikan informasi, atau menyampaikan opini. Teknik dasar yang digunakan adalah pilah unsur penentu, di mana elemen tertentu dari ujaran dianalisis untuk mengidentifikasi makna pragmatismenya. Selain itu,

teknik lanjutan yang diterapkan adalah hubung banding menyamakan, yang berfungsi untuk membandingkan tindak tutur asertif antar karakter guna menemukan pola penggunaan dan fungsi pragmatiknya dalam interaksi sosial yang terjadi di film.

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki fokus pada bagaimana tuturan dalam film *"Sweet 20"* dan dapat diklasifikasikan berdasarkan fungsinya dalam komunikasi. Proses ini melibatkan pengamatan terhadap setiap adegan yang muncul dalam film dengan menggunakan (1) teknik pengumpulan data dan (2) teknik simak bebas cakap yang digunakan dalam penelitian ini. Tujuan dari teknik simak bebas cakap adalah untuk memberikan kontribusi tanpa harus diam dalam pembelajaran. Menurut (Putriyani, 2025) Teknik simak bebas libat cakap adalah proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mendengarkan dan mengumpulkan data tanpa harus terlibat secara langsung dalam percakapan. Sedangkan menurut mahsun dalam (Sari, 2023) Metode simak adalah teknik yang digunakan dalam pengumpulan data di mana peneliti melakukan tes bahasa atau bimbingan belajar. Hal ini dapat dibuktikan melalui proses menganalisis atau mengevaluasi konten audio atau video. Selain itu (Fitri & Fatmawati, 2022) juga menjelaskan bahwa teknik simak bebas libat cakap memungkinkan peneliti memperoleh data yang objektif karena tidak memengaruhi konteks tuturan yang diteliti. Analisis yang peneliti lakukan dari objek yang berupa film yang berjudul *"Sweet 20"*. Peneliti menyimak terlebih dahulu keseluruhan film dari awal hingga akhir film yang akan menjadi objek penelitian. Setelah itu, peneliti melakukan pencatatan dan menganalisis tuturan-tuturan tersebut untuk memahami fungsi komunikatifnya, apakah tuturan tersebut berkelanjutan dan bersifat literal atau tidak. Menurut mahsun, teknik catat merupakan suatu cara penggalian informasi dari objek penelitian dengan cara mengekstraknya terlebih dahulu kemudian menerjemahkannya ke dalam bahasa tulis (Wulandari & Utomo, 2021). Penelitian yang dilakukan dengan teknik tersebut diharapkan dapat mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan yang telah dipaparkan.

Teknik penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode secara formal dan informal. Metode formal digunakan dalam pemaparan analisis, peneliti memaparkan kajian penelitian ini menggunakan bahasa baku yang baik dan benar sesuai panduan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Metode formal adalah penyajian hasil analisis menggunakan tabel maupun diagram (Fitriana, 2023). Sedangkan metode informal digunakan dalam menyajikan hasil-hasil analisis penelitian pada tindak tutur film *"Sweet 20"* yang menggunakan bahasa sehari-hari. Menurut (Nariswari, 2025) teknik informal merupakan penyajian hasil analisis menggunakan uraian kalimat yang bersifat teknis. Dengan menggunakan metode ini, peneliti berharap dapat memberikan

pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana tindak tutur asertif digunakan dalam konteks film “Sweet 20”. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai fungsi komunikasi yang dapat diidentifikasi dalam tuturan, sehingga dapat memberikan kontribusi



terhadap studi linguistik dan pemahaman tentang komunikasi dalam media film Indonesia.

Gambar 1. Diagram Alir Penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan berbagai bentuk tuturan yang menyampaikan informasi, keyakinan, atau pendapat yang ada dalam film “Sweet 20” karya Ody C. Harap sesuai dengan kenyataan oleh penutur menggunakan dua teori, yaitu teori menurut Searle (Salma, 2022) serta Galassi dan Galassi (Zahrotun, 2014)

Pada penelitian analisis tindak tutur asertif dalam film “Sweet 20” karya Ody C. Harap, menggunakan tindak tutur asertif menurut Searle (Salma, 2022), yaitu menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, dan melaporkan. Terdapat pula teori Galassi dan Galassi (Zahrotun, 2014), yang menggolongkan tiga aspek-aspek perilaku asertif, yaitu 1) mengungkapkan perasaan positif yang mencangkup: memberi dan menerima pujian, meminta bantuan, mengungkapkan perasaan cinta atau suka, serta memulai dan terlibat dalam perbincangan, 2) afirmasi diri yang mencangkup: mempertahankan hak, menolak permintaan, serta mengungkapkan pendapat, dan 3) mengungkapkan perasaan negatif yang mencangkup: mengungkapkan ketidaksenangan atau kecewa, serta mengekspresikan kemarahan.

Tabel 1. Bentuk tindak tutur asertif dalam Film “*Sweet 20*” Karya Ody C. Harap menurut pendapat Searle (Salma, 2022).

No.	Bentuk Tindak Tutur Asertif	Jumlah Tuturan
1.	Menyatakan	13 Tuturan
2.	Mengusulkan	7 Tuturan
3.	Membual	8 Tuturan
4.	Mengeluh	8 Tuturan
5.	Mengemukakan Pendapat	6 Tuturan
6.	Melaporkan	2 Tuturan
Jumlah		44 Tuturan

Tabel 2. Bentuk Tindak Tutur Asertif dalam Film “*Sweet 20*” Karya Ody c. Harap menurut pendapat Galassi dan Galassi (Zahrotun, 2014).

No.	Bentuk Tindak Tutur Asertif	Jumlah Tuturan
1.	Mengungkap Perasaan Positif	13 Tuturan
2.	Afirmasi Diri	7 Tuturan
3.	Mengungkap Perasaan Negatif	12 Tuturan
Jumlah		32 Tuturan

Pada kedua tabel di atas merupakan jumlah tindak tuturan yang ada dalam analisis film “*Sweet 20*” karya Ody C. Harap yang diklasifikasikan pada dua teori menurut ahli, yaitu Leech dalam (Salma, 2022) serta Galassi dan Galassi (Zahrotun, 2014) Setelah pemaparan tabel mengenai jumlah analisis dari tindak tutur dari kedua teori, berikut merupakan analisis tindak tutur secara detail mengenai tuturan yang ada.

Analisis Tindak Tutur Asertif dalam Film “*Sweet 20*” pada Teori Searle (dalam Leech, 2015:164)

Tindak tutur asertif menyatakan

Tindak tutur asertif yang menyatakan merupakan jenis tindak tutur yang berfungsi untuk menerangkan, menjelaskan, atau menggambarkan pendapat serta pengamatan orang mengenai hal tertentu yang jelas dan dapat dipahami. (Faroh & Utomo, 2020) juga mengemukakan bahwa tindak tutur asertif menyatakan merupakan bentuk tindak tutur yang bertujuan untuk memberitahukan sesuatu pada mitra tutur. (Lutfiana & Sari, 2021) Menggarisbawahi bahwa tindak tutur asertif sebagai tuturan yang menyatakan apa yang

dirasakan penutur serta mencerminkan keadaan psikologisnya. Dalam Tindak tutur ini, penutur menyatakan sesuatu yang menjadi pandangan, persan, atau pemikirannya tanpa bermaksud mengubah sikap atau tindakan mitra tutur, melainkan hanya menyampaikan apa yang dirasakan atau dipikirkannya. Tindak tutur menyatakan biasanya muncul dalam bentuk pernyataan sederhana maupun kompleks, tergantung situasi komunikasi yang terjadi. Pada tindak tutur menyatakan, terdapat 13 tuturan yang berfungsi untuk menunjukkan kejujuran ekspresi penutur terhadap suatu keadaan atau fenomena tertentu. Penggunaan tindak tutur ini memperlihatkan bahwa penutur memiliki keterlibatan emosional atau rasional terhadap topik yang dibicarakan, baik berupa harapan, kekecewaan, penjelasan, maupun keputusan pribadi yang ingin disampaikan secara eksplisit kepada mitra tutur.

Pada tindak tutur dalam film “*Sweet 20*” terdapat beberapa contoh kalimat yang menunjukkan tindak tutur asertif menyatakan yang dapat dilihat dalam tuturan seperti, “Ternyata, takdir tidak mengizinkan kita bersama. Aku harus kehilangan kamu sekali lagi,” yang memperlihatkan ungkapan perasaan kehilangan dari si penutur. Selain itu, terdapat juga kalimat “Bu aku tu mau hidup dengan bermusik aja bu, aku mau cari duit dari situ bu,” yang menunjukkan penyampaian cita-cita atau keinginan pribadi. Tuturan-tuturan tersebut menggambarkan tindak tutur asertif yang menyatakan, karena mengandung unsur penerangan tentang isi hati dan pikiran dengan tujuan mengungkapkan kebenaran subjektif dari si penutur. Setelah melakukan analisis, peneliti menemukan penelitian terdahulu yang serumpun dan dikuatkan dengan penelitian (Rizal, 2023) yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Ilokusi Asertif dalam Daftar Putar Video Dari Channel Prodi Sejarah Unair yang Berjudul Materi Sejarah” pada analisis menyatakan, yaitu pada menit ke 06:08 yang berbunyi “sejarah berdirinya kesultanan Mataram Islam tidak dapat dilepaskan dari Kerajaan Pajang”. Untuk penjelasan lebih mendalam, contoh tindak tutur ini dapat dilihat pada tuturan berikut.

Menit ke 86:51

Konteks: Dalam Scene ini, Mike (Fatmawati) mengajak Hamzah untuk menari bersama dengan teman teman yang lain. Hamzah menari sambil berbincang dengan Mike (Fatmawati) membahas tentang perasaan Mike (Fatmawati) yang pada saat itu terlihat sedang berbunga bunga atas perlakuan Alan kepada Mike (Fatmawati) hingga membuatnya terbayang bayang pada saat berbincang dengan Hamzah. Dalam keadaan tersebut Hamzah merasa kecewa terhadap Mike (Fatmawati) dan meninggalkan Mike (Fatmawati) begitu saja setelah mengucapkan rasa kekecewaan Hamzah karena tidak dapat memiliki Mike (Fatmawati) lagi.

Tuturan: Hamzah, “Ternyata, takdir tidak mengizinkan kita untuk bersama. Aku harus kehilangan kamu sekali lagi”

Analisis: Pada Tuturan “Ternyata, takdir tidak mengizinkan kita bersama. Aku harus kehilangan kamu sekali lagi” yang diucapkan oleh Hamzah kepada Mike (Fatmawati/tokoh utama) dalam film “*Sweet 20*” merupakan contoh tindak tutur asertif menyatakan. Hal ini dikarenakan tindak tutur tersebut merupakan tindak tutur asertif menyatakan isi hati. Seorang tokoh yang bernama Hamzah menyatakan isi hatinya kepada Mike (Fatmawati/tokoh utama) perempuan yang dicintainya sejak mereka sama-sama muda hingga mereka sama-sama tua tetapi cinta Hamzah tidak terbalaskan oleh Mike (Fatmawati/tokoh utama). Dalam tindak tutur asertif, penutur menyampaikan keyakinan, pendapat, atau perasaan yang dianggap benar oleh dirinya dan berkomitmen pada kebenaran isi tuturan tersebut. Melalui kalimat ini, Hamzah secara tulus mengungkapkan perasaan dan pengalaman batinnya kepada Mike (Fatmawati/tokoh utama), menyatakan kenyataan pahit bahwa mereka tidak bisa bersama dan ia harus kembali merasakan kehilangan.

Tuturan ini berbentuk kalimat deklaratif yang berfungsi menyampaikan fakta atau realitas menurut sudut pandang Hamzah. Selain memberikan informasi, tuturan tersebut juga sarat dengan emosi dan pengakuan perasaan mendalam, yang menampilkan sisi kemanusiaan dan kerentanan Hamzah. Hamzah adalah sosok yang telah mencintai Mike (Fatmawati/tokoh Utama) sejak masa muda hingga lanjut usia, namun cintanya tidak pernah terbalas sepenuhnya. Dengan tuturan ini, Hamzah mengekspresikan kekecewaan dan kesedihan atas kenyataan bahwa takdir kembali memisahkan mereka, sehingga memperkuat karakterisasi Hamzah sebagai tokoh yang setia dan penuh pengorbanan.

Tindak tutur *asertif* mengusulkan

Tindak tutur asertif mengusulkan adalah jenis tutur yang menyatakan sesuatu yang bersifat pendapat, saran, dan, sebagai hasilnya, berfungsi sebagai pertimbangan. Tindak tutur ini memiliki ciri-ciri bahwa penutur menyatakan proposisi tertentu agar mitra tutur mempertimbangkannya atau mengikutinya. Dalam tindak tutur asertif mengusulkan, penutur tidak memiliki wewenang untuk memaksa mitra tuturnya, dan sebaliknya, mereka menawarkan alternatif atau perspektif yang dianggap menguntungkan.

Penelitian tentang film “*Sweet 20*” menemukan bahwa tujuh ucapan termasuk dalam kategori ucapan asertif mengusulkan. Tuturan-tuturan ini menunjukkan bagaimana karakter film menyampaikan usulan mereka dalam berbagai konteks percakapan. Dalam film ini, tindak tutur asertif mengusulkan biasanya disampaikan dalam bentuk kalimat yang mengandung kata-kata seperti “harus”, “seharusnya”, “bagaimana kalau”, “sebaiknya”, atau “mungkin lebih baik”, dan jenis rekomendasi lainnya yang disampaikan dengan intonasi yang tidak memaksa. Dalam film “*Sweet 20*”, ketujuh tuturan asertif mengusulkan ditampilkan dalam berbagai

adegan yang melibatkan interaksi antartokoh dalam berbagai konteks situasi. Tuturan-tuturan ini menunjukkan dinamika hubungan sosial dan karakteristik tokoh dalam film, serta bagaimana usulan dapat disampaikan dengan berbagai cara sesuai dengan tujuan komunikasi yang ingin dicapai oleh penutur. Setelah melakukan analisis, peneliti menemukan penelitian terdahulu yang serumpun dan dikuatkan dengan penelitian (Keguruan & Ilmu, 2024) yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Asertif pada Tayangan YouTube iNEWS Debat Calon Wakil Presiden Pemilu 2024 serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Teks Debat di SMA” pada analisis mengusulkan, yang berbunyi “maka kita harus kuatkan kapasitas dan kualitas produksi dari UMKM kita sekaligus tanggung jawab pemerintah ini meyakinkan sekaligus memberi fasilitas kemampuan pemasaran.” Untuk penjelasan lebih mendalam, contoh tindak tutur ini dapat dilihat pada tuturan berikut.

Menit Ke 80:13

Konteks: Dalam scene ini Mike (Fatmawati) ditunjukkan tempat tidur oleh Alan untuk tempat beristirahat malam itu, tetapi Mike (Fatmawati) malah salah paham kepada Alan dan secara tidak langsung Mike (Fatmawati) menuduh Alan ingin berbuat macam macam kepadanya, dan disanggah oleh Alan dengan mengatakan dia tidur diluar sedangkan Mike (Fatmawati) di dalam kamar.

Tuturan: Alan: “Kamu tidur disini aja, biarkan aku yang tidur diluar”

Analisis: Pada tuturan di atas termasuk kedalam tindak tutur asertif mengusulkan. Hal ini dikarenakan tindak tutur tersebut merupakan tindak tutur asertif mengusulkan saran. Dalam tindak tutur asertif, penutur secara terbuka menyampaikan ide, pendapat, atau saran, serta menegaskan komitmennya terhadap kebenaran yang diungkapkan dalam tuturan tersebut. Secara khusus, tindak tutur asertif yang bersifat mengusulkan bertujuan untuk memberikan atau menawarkan saran kepada lawan bicara agar dapat dipertimbangkan dan, bila memungkinkan, diterima Seorang tokoh yang bernama Alan mengusulkan saran bahwasannya dia tidur di luar kamar dan Mike (Fatmawati/tokoh utama) tidur di dalam kamar.

Pada film “*Sweet 20*”, Alan digambarkan sebagai sosok pria muda yang santun dan menghormati Mike (Fatmawati/tokoh utama). Ia berupaya menjaga norma dan kenyamanan bersama dengan mengajukan usulan agar Mike (Fatmawati/tokoh utama) tidur di dalam kamar, sementara ia sendiri memilih tidur di luar. Tindakan Alan ini tidak hanya memperlihatkan kepeduliannya, tetapi juga menunjukkan sikapnya yang menghargai privasi serta keselamatan Mike (Fatmawati/tokoh utama). Tuturan yang diucapkan Alan berbentuk kalimat deklaratif yang digunakan untuk secara langsung menyampaikan saran kepada Mike (Fatmawati/tokoh utama). Alan tidak memerintah atau memaksa, melainkan memberikan saran demi

kenyamanan Mike (Fatmawati/tokoh utama), sekaligus menunjukkan empati dan perhatian. Setelah saran tersebut disampaikan, Mike (Fatmawati/tokoh utama) sebagai lawan bicara memiliki kebebasan untuk menerima atau menolak usulan tersebut, sesuai dengan prinsip tindak tutur asertif yang menghargai hak dan pendapat mitra tutur.

Tindak tutur *asertif* membual

Tindak tutur asertif membual merupakan tindak tutur yang dicirikan oleh penggunaan bahasa berlebihan di mana penutur menyampaikan pernyataan yang mengandung unsur kesombongan, kebanggaan yang berlebihan, atau klaim yang dilebih-lebihkan. Menurut (Purwo, 2023) Tindak tutur asertif membual ini adalah tindak tutur yang digunakan untuk membuat diri sendiri merasa lebih baik, pernyataan tidak suka, dan hal - hal lain sebagai akibatnya. Ini adalah jenis tuturan yang isinya tentang sesuatu yang tidak jelas dan sesuatu yang bersifat pribadi. Dalam tindak tutur ini, kalimat hiperbolis atau superlatif digunakan untuk mengesankan, meyakinkan, atau mempengaruhi rekan bicara tentang kemampuan, prestasi, atau kualitas tertentu. Tindak tutur asertif membual biasanya menggunakan diksi berlebihan, penekanan, dan struktur kalimat yang menekankan keunggulan penutur atau hal yang dibicarakan.

Tindak tutur asertif membual dapat bersifat negatif ketika dipersepsi sebagai bentuk kesombongan yang tidak pada tempatnya, ketidakjujuran, atau upaya untuk memanipulasi. Namun, membual juga dapat memiliki manfaat sosial seperti menenangkan, membangun keakraban, memberi hiburan, meningkatkan kepercayaan diri, atau menjadi cara untuk mempromosikan diri di tengah persaingan. Proses komunikasi, hubungan antara penutur dan mitra tutur, dan norma sosial yang berlaku semua memengaruhi penerimaan tindak tutur membual.

Dalam penelitian tentang film "*Sweet 20*", delapan tuturan termasuk dalam kategori ucapan asertif membual. Ketika karakter dalam film mengucapkan kata-kata yang mengandung unsur keangkuhan atau kebohongan, kedelapan tuturan ini menunjukkan berbagai situasi. Tuturan membual dalam film ini berfungsi sebagai pengembangan karakter dan menambah dimensi komedi pada narasi. Tuturan lainnya menunjukkan dinamika hubungan sosial antar tokoh dan perkembangan alur cerita. Ini adalah analisis dari kedelapan tuturan asertif membual yang ditemukan dalam film "*Sweet 20*". Ini memberikan pemahaman tentang bagaimana tindak tutur ini digunakan dalam komunikasi sehari-hari dan bagaimana mereka berfungsi dalam interaksi sosial. Setelah melakukan analisis, peneliti menemukan penelitian terdahulu yang serumpun dan dikuatkan dengan penelitian terdahulu yang serumpun dan dikuatkan dengan penelitian (Ayuningdyas, 2025) yang berjudul "Tindak Tutur Representatif dalam Unggahan

Video Edukasi Sains Pada Saluran Media Sosial Youtube Fajrul FX" pada analisis membual, yang berbunyi "Ya gimana ya bukannya nggak mau bikin bangunan tahan gempa tapi perlu biaya tambahan untuk membuat bangunan yang seperti ini." Untuk penjelasan lebih mendalam, contoh tindak tutur ini dapat dilihat pada tuturan berikut.

Menit ke 106.52

Konteks: Pada scene ini tokoh utama sedang menunggu seseorang untuk menjemput nya namun terdapat beberapa teman nya Fatmawati juga disampingnya untuk menemani Fatmawati. Setelah menunggu beberapa saat tiba-tiba ada yang menjemput Fatmawati untuk pergi bersama. Namun Fatmawati dan teman-teman nya dikejutkan oleh orang yang menjemput nya tidak lain tidak bukan adalah Hamzah namun dengan fisik yang berubah menjadi muda lalu dengan kondisinya yang sedang terheran tiba-tiba Hamzah melakukan dialog diatas untuk mencairkan suasana dan segera membawa pergi Fatmawati.

Tuturan: Hamzah: "Dah, jangan bawel nanti cepet tua kamu."

Analisis: Dalam film "Sweet 20", ucapan "Dah jangan bawel nanti cepet tua kamu" yang disampaikan oleh Hamzah kepada Mike (Fatmawati) termasuk ke dalam tindak tutur asertif membual. Hal ini terlihat dari penggunaan ungkapan yang dilebih-lebihkan untuk menyampaikan perasaan atau sikap secara santai dan humoris. Kalimat tersebut mengandung sindiran ringan bahwa jika Mike (Fatmawati/tokoh utama) terus cerewet, dia akan cepat menua, yang secara harfiah tidak benar, namun digunakan sebagai bentuk candaan.

Tindak tutur membual di sini berfungsi untuk mempererat hubungan antar tokoh melalui humor dan keakraban, sekaligus menampilkan sisi jenaka dan santai Hamzah dalam berkomunikasi dengan Mike (Fatmawati/tokoh utama). Meskipun terkesan berlebihan, tuturan ini tidak bertujuan menyakiti, melainkan sebagai ekspresi yang mengandung humor dan kehangatan. Dengan demikian, tuturan tersebut menggambarkan penggunaan tindak tutur asertif membual dalam film "Sweet 20" untuk menambah nuansa humor dan keakraban dalam interaksi antar tokoh, sekaligus memperkaya dinamika dialog yang membuat cerita lebih hidup dan menarik.

Tindak tutur asertif mengeluh

Tindak tutur asertif mengeluh merupakan salah satu bentuk tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk mengungkapkan ketidakpuasan, kekecewaan, atau ketidaknyamanan terhadap suatu keadaan, situasi, atau perilaku tertentu, berdasarkan sudut pandang pribadi penutur. Bersifat representatif karena mencerminkan keyakinan penutur, keluhan tidak hanya menyampaikan fakta negatif, tetapi juga bertujuan mencari empati atau dukungan. Biasanya ditandai dengan kata-kata bernada negatif seperti "susah", "sulit", "berat" serta partikel

penegas seperti “sih” dan “kok”. Melalui keluhan, penutur dapat menyampaikan kondisi emosionalnya secara jujur dan apa adanya dalam konteks sosial.

Menurut Tarigan dalam (Santoso, 2017), tindak tutur asertif mengeluh adalah jenis tuturan yang digunakan oleh orang untuk mengungkapkan hal-hal yang sedang terjadi, seperti penderitaan, kesakitan, kekesalan, dan kekecewaan, yang berkaitan dengan sesuatu yang sedang terjadi. Tindak tutur ini menimbulkan perasaan dan keadaan yang kurang menyenangkan atau negatif. Pada penelitian ini, peneliti menemukan delapan tindak tutur asertif mengeluh. Setelah melakukan analisis, peneliti menemukan penelitian terdahulu yang serumpun dan dikuatkan dengan penelitian (Purwo, 2023) yang berjudul “Tindak Tutur Asertif dan Direktif pada Novel “Tak Putus Dirundung Malang” Karya S. Takdir Alisjahbana” pada analisis mengeluh, yaitu pada menit ke 00.32 yang berbunyi “Kenapa? Karena kalau kita berbicara pendidikan, yang sebetulnya terjadi di banyak sekolah atau di banyak rumah adalah proses belajar yang sebetulnya tidak terjadi pada anak-anak kita. Jadi, banyak sekali orang yang seolah-olah sekolah, tetapi sebetulnya tidak mengalami proses belajar.” Untuk penjelasan lebih mendalam, contoh tindak tutur ini dapat dilihat pada tuturan berikut.

Menit ke 50.04

Konteks: Siang itu, di Pasar yang ramai, Mike (Fatmawati) yang berniat berbelanja terpesona melihat bayi lucu dalam gendongan pengasuhnya sementara ibunya mengantri membeli sayuran. Dengan spontan, Mike (Fatmawati) mendekati dan bermain dengan bayi tersebut. Namun, ibu dari bayi tersebut menegur Fatmawati karena ia tidak suka jika anaknya disentuh oleh orang asing, Mike (Fatmawati) merasa kesal dan ia memutuskan untuk pergi dari pasar. Tanpa disadari nya, sejak di dalam pasar hingga keluar, seorang laki-laki bernama Alan diam-diam membuntutinya. Beberapa meter dari pasar, Mike (Fatmawati) mulai menyadari keberadaan Alan dan berbalik menghadapinya dengan berani. Alan merasa gugup dan mencoba mendekat, namun Mike (Fatmawati) mundur, ia melontarkan kalimat “Susah banget sih, jadi perempuan cantik dan muda zaman sekarang kayak gini.” Ia mengeluh karena dirinya selalu dikejar oleh banyak lelaki karena parasnya yang cantik dan muda pada zaman sekarang ini.

Tuturan: Mike (Fatmawati), “Susah banget sih, jadi perempuan cantik dan muda zaman sekarang kayak gini.”

Analisis: Pada tuturan di atas termasuk ke dalam tindak tutur asertif mengeluh yang mengandung ekspresi ketidakpuasan atau keluhan secara langsung terhadap situasi yang dialami penutur. Dalam tuturan tersebut, Mike (Fatmawati/tokoh utama) menyatakan kesulitan yang dirasakan dalam memenuhi standar kecantikan dan muda yang dianggap berlaku di zaman sekarang. Kata-kata seperti "susah banget" menunjukkan intensitas perasaan frustrasi atau

beban yang dirasakan, sementara frasa "jadi perempuan cantik dan muda jaman sekarang kayak gini" mengacu pada tekanan sosial atau ekspektasi yang dianggap membebani. Secara asertif, Mike (Fatmawati/tokoh utama) mengungkapkan perasaannya karena dirinya sedang dikejar seorang lelaki yang bernama Alan karena paras kecantikannya itu.

Menit ke 01.52

Konteks: Di ruang tamu seluruh anggota keluarga telah berkumpul dengan pakaian yang sudah bersih dan rapi, menciptakan pemandangan penuh warna dan kehangatan. Aditya sang kepala keluarga, sibuk mengatur kamera di atas *tripod*. Dengan wajah yang penuh konsentrasi saat menekan tombol timer dan segera berlari, berusaha menempatkan diri disamping ibu dan istrinya sebelum kamera menangkap momen tersebut. Namun detik berlalu dan tidak ada kilatan cahaya dari kamera. Semua wajah yang awalnya tersenyum mulai terlihat kaku dan luntur. Nenek yang duduk di tengah mulai mengeluhkan kamera yang tidak kunjung memfoto moment tersebut.

Tuturan: Fatmawati, "Lama amat, mau sampai kapan ini, keburu kering ni gigi."

Analisis: Pada tuturan di atas termasuk ke dalam tindak tutur asertif mengeluh yang mengandung ekspresi ketidakpuasan atau keluhan secara langsung terhadap situasi yang dialami penutur. Dalam tuturan yang terjadi dalam Film "Sweet 20" pada menit ke 01.52. Fatmawati (tokoh utama) menuturkan keluhan pada kamera yang digunakan untuk memfoto yang tidak kunjung terfoto-foto. Fatmawati (tokoh utama) menuturkan "*keburu kering ni gigi*" menjelaskan bahwa giginya akan segera kering karena foto yang diambil tidak kunjung tertangkap kamera. Tuturan yang disampaikan Fatmawati (tokoh utama) disampaikan dalam kondisi kesal dan nada yang digunakan adalah nada yang tinggi, dan berteriak dengan menggunakan bahasa lisan. Keluhan ini disampaikan dengan nada tinggi dan suara yang cukup keras, bahkan terkesan berteriak, yang menegaskan ketidaksenangannya terhadap keadaan tersebut. Tuturan ini memperlihatkan bagaimana Fatmawati (tokoh utama) secara terbuka mengekspresikan rasa tidak nyaman dan kejengkelannya dalam menghadapi proses yang memakan waktu lama.

Dalam konteks film, tuturan tersebut berfungsi untuk menampilkan sisi manusiawi dan realistis dari karakter Fatmawati (tokoh utama), serta menambah dinamika interaksi yang alami dan menghibur. Ekspresi keluhan yang disampaikan secara spontan dan emosional ini memperkaya dialog dan memperkuat karakter tokoh dalam menghadapi situasi sehari-hari yang menguji kesabaran. Secara keseluruhan, tuturan ini merupakan contoh tindak tutur asertif mengeluh yang efektif dalam menyampaikan ketidakpuasan secara verbal dan emosional,

sekaligus memberikan warna pada perkembangan cerita dan hubungan antar tokoh dalam film “*Sweet 20*”.

Menit ke 39.05

Konteks: Ungkapan Mike (Fatmawati/tokoh utama) kepada Juna (cucu Fatmawati) saat mereka sedang makan. Mike merasa terganggu karena Juna terus-menerus ingin mengungkapkan sesuatu tanpa henti, sehingga ia mengeluh agar Juna berhenti berbicara supaya ia dapat menikmati makanannya dengan tenang. Mike sebenarnya sedang menghindari ungkapan Juna, karena ia mengira bahwa Juna akan mengungkapkan perasaannya, padahal Juna ingin menawarkan Mike menjadi vokalis band-nya.

Tuturan: Mike (Fatmawati), “Kamu ini ngomong aja terus dari tadi. Kapan makannya?”

Analisis: Dalam film “*Sweet 20*”, tuturan “Kamu ini ngomong aja terus. Kapan makannya?” termasuk ke dalam tindak tutur asertif mengeluh karena mengandung ungkapan ketidakpuasan yang disampaikan langsung oleh Mike (Fatmawati/tokoh utama) kepada Juna (cucu Fatmawati). Keluhan ini menunjukkan bagaimana Mike secara terbuka mengungkapkan ketidaksenangannya terhadap situasi yang sedang terjadi, yaitu percakapan yang terlalu panjang sehingga menghambat waktu makannya. Nada yang digunakan cenderung kesal dan mengandung keinginan agar suasana menjadi lebih kondusif untuk makan.

Dalam konteks film, tuturan ini berfungsi untuk menggambarkan karakter Mike (Fatmawati) yang tegas dan ekspresif dalam menyampaikan perasaannya, sekaligus menambah dinamika interaksi antar tokoh yang realistis dan menghibur. Tindak tutur asertif mengeluh seperti ini memperkaya dialog dan memperkuat hubungan antar tokoh dengan menampilkan reaksi spontan terhadap situasi sehari-hari. Dengan demikian, tuturan “Kamu ini ngomong aja terus. Kapan makannya?” menjadi contoh nyata tindak tutur asertif mengeluh yang efektif dalam menyampaikan ketidakpuasan secara langsung dan memperlihatkan dinamika komunikasi yang hidup dalam film “*Sweet 20*”.

Tindak tutur asertif mengemukakan pendapat

Tindak tutur asertif mengemukakan pendapat merupakan ungkapan yang digunakan penutur untuk menyampaikan pendapat, informasi, keyakinan, atau klaim secara jujur dan apa adanya. Dalam (Wardani dan Subandi, 2024) menjelaskan bahwa jenis tindak tutur asertif mengemukakan pendapat digunakan untuk menyampaikan pandangan penutur tentang suatu hal. Melalui tindak tutur ini, penutur tidak hanya berbicara berdasarkan asumsi, melainkan menyampaikan apa yang diyakininya sebagai suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam film ini, ditemukan enam bentuk tindak tutur asertif yang

digunakan oleh para tokohnya, antara lain melalui ungkapan "kalau menurut aku sih" dan "lagian kan kalau juga ngga ada nenek hidup kita juga lebih damai." Ungkapan-ungkapan tersebut memperlihatkan upaya penutur untuk menyampaikan pendapat pribadi yang diharapkan dapat diterima oleh lawan bicaranya.

Dengan menggunakan bentuk tindak tutur ini, penutur berusaha meyakinkan lawan bicara bahwa apa yang disampaikannya adalah benar dan sesuai dengan fakta atau pengalaman yang ada. Selain itu, penutur menunjukkan tanggung jawab penuh atas kebenaran pernyataan yang dikemukakan, sehingga membangun hubungan komunikasi yang berdasarkan pada kepercayaan dan kredibilitas. Harapan penutur adalah agar lawan bicara tidak hanya mendengar, tetapi juga mempercayai informasi atau pendapat yang diungkapkan.

Ada enam pernyataan yang termasuk dalam kategori tindak tutur asertif mengemukakan pendapat dalam film "Sweet 20". Tutur-tuturan ini menunjukkan bagaimana tokoh-tokoh bertujuan memberikan ungkapan yang digunakan penutur untuk menyampaikan pendapat, informasi, keyakinan, atau klaim secara jujur dan apa adanya. Melalui tindak tutur ini, penutur tidak hanya berbicara berdasarkan asumsi, melainkan menyampaikan apa yang diyakininya sebagai suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Setelah melakukan analisis, peneliti menemukan penelitian terdahulu yang serumpun dan dikuatkan dengan penelitian (Widyawati & Utomo, 2020) yang berjudul "Tindak Tutur Ilokusi Asertif dalam Video Podcast Deddy Corbuzier dan Najwa Shihab pada Media Sosial Youtube." Pada menit ke 15.32, dalam analisis asertif mengemukakan pendapat tersebut, berbunyi, "menurut gue ya kalo sama politisi kita harus saklek sih." Untuk penjelasan lebih mendalam, contoh tindak tutur ini dapat dilihat pada tuturan berikut.

Menit ke 54.47

Konteks: Pada malam hari, Mike (Fatmawati) berkunjung ke rumah keluarganya sendiri, Juna (cucunya) mengajak dirinya untuk datang dan makan malam bersama, dengan tujuan ingin memperkenalkan Mike (Fatmawati) kepada keluarganya. Saat makan malam tiba, Ibu Juna menyajikan berbagai hidangan rumahan, salah satunya sayur lodeh. Mereka duduk bersama dimeja makan dan menikmati hidangan. Saat mencicipi sayur lodeh, raut wajah Mike (Fatmawati) tampak ragu. Melihat itu, ibu Juna bertanya, "Kenapa? Makanannya gak enak ya?" Mike (Fatmawati) tersenyum sopan dan menjawab "Enak kok... Ini bikin sayur lodehnya pakai gula pasir ya? Kalau menurut aku sih, bikin sayur lodeh itu, lebih baik pakai gula merah." Ia menyampaikan dengan halus agar masakan lebih lezat dan khas.

Tuturan: Mike (Fatmawati), "Kalau menurut aku sih, bikin sayur lodeh itu, lebih baik pakai gula merah."

Analisis: Pada tuturan di atas merupakan tindak tutur asertif mengemukakan pendapat. Dalam tuturan yang terjadi dalam Film “Sweet 20” Mike (Fatmawati/tokoh utama), secara jelas mengemukakan pendapat pribadinya mengenai cara membuat sayur lodeh. Frasa “kalau menurut aku sih” menandakan bahwa apa yang disampaikan Mike (Fatmawati/tokoh utama) adalah pandangan atau keyakinan subjektif, bukan fakta mutlak. Fatmawati (tokoh utama) menyatakan bahwa penggunaan gula merah dalam sayur lodeh lebih baik, yang menunjukkan sikap atau preferensi terhadap bahan tersebut. Dengan mengemukakan pendapat ini, Mike (Fatmawati/tokoh utama) berusaha meyakinkan lawan bicaranya yaitu Bu Salma alias anak menantu dari Fatmawati (tokoh utama) itu sendiri, bahwa pilihan menggunakan gula merah adalah cara yang lebih baik.

Tindak tutur *asertif* melaporkan

Tindak tutur asertif melaporkan merupakan salah satu jenis tindak tutur yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau berita kepada tutur tutur lainnya. Biasanya, tindak tutur ini dilakukan oleh penutur dengan tujuan memberikan penjelasan mengenai sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui oleh mitra tutur. Penelitian ini dikuatkan dengan penelitian (Lailika & P Utomo, 2020) dalam penelitiannya, yaitu “Analisis Tindak Tutur Representatif Dalam Podcast Deddy Corbuzier Dengan Nadiem Makarim-Kuliah Tidak Penting?” pada analisis tindak tutur asertif melaporkan yang berbunyi “jadi setelah gua mengatakan kuliah tidak penting *at the end* gua mengatakan ya penting”. Dalam tindak tutur asertif, penutur menyatakan fakta atau peristiwa secara objektif, tanpa bermaksud memengaruhi atau mengarahkan tindakan mitra tutur. Dengan demikian, tujuan memberikan penjelasan mengenai sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui oleh mitra tutur.

Ada dua pernyataan yang termasuk dalam kategori tindak tutur asertif melaporkan dalam film “Sweet 20”. Tutur-tuturan ini menunjukkan bagaimana tokoh-tokoh bertujuan memberikan penjelasan mengenai sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui oleh mitra tutur. Dalam tindak tutur ini, memiliki tujuan memberikan penjelasan mengenai sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui oleh mitra tutur.

Contoh tindak tutur asertif melaporkan dapat dilihat dalam salah satu contoh kalimat yang terdapat dalam film ini, yaitu pada kalimat “Anak ibu bapak sedang membutuhkan tambahan darah.” Tuturan ini menyampaikan informasi penting yang sebelumnya mungkin tidak diketahui oleh mitra tutur, dalam hal ini orang tua si anak. Melalui kalimat tersebut, penutur bertujuan untuk memberitahukan kondisi anak secara objektif, bukan untuk meminta, memerintah, atau membujuk. Dengan demikian, fungsi utama tindak tutur ini adalah

memberikan laporan atau keterangan yang akurat kepada pihak lain. Untuk penjelasan lebih mendalam, contoh tindak tutur ini dapat dilihat pada tuturan berikut.

Menit ke 97.50

Konteks: Pada menit 97.50, seorang bidan melaporkan atau memberitakan kepada keluarga Fatmawati tentang kondisi Juna yang sedang membutuhkan darah akibat dari kecelakaan yang dialami pada saat dia akan pergi menyusul Fatmawati untuk manggung bersama.

Tuturan: Bidan, “Anak ibu bapak sedang membutuhkan tambahan darah.”

Analisis: Dalam film *Sweet 20*, tuturan “Anak ibu bapak sedang membutuhkan tambahan darah” termasuk dalam tindak tutur asertif melaporkan, karena bertujuan untuk menyampaikan informasi penting. Dalam adegan tersebut, seorang bidan memberitakan kepada keluarga bahwa Juna, anak dari tokoh utama Fatmawati, memerlukan transfusi darah. Tuturan ini bersifat objektif dan faktual, memberikan kabar yang jelas dan mendesak mengenai kondisi medis yang harus segera ditangani.

Tindak tutur asertif melaporkan seperti ini menggambarkan bagaimana komunikasi dalam film *Sweet 20* digunakan untuk menyampaikan fakta atau berita yang menjadi dasar bagi tindakan selanjutnya. Informasi tersebut tidak hanya berperan dalam perkembangan cerita, tetapi juga menunjukkan tanggung jawab tokoh dalam menyampaikan kabar yang akurat dan serius kepada keluarga. Dengan demikian, tuturan ini memperkuat alur narasi melalui penyampaian informasi penting yang mempengaruhi keputusan tokoh-tokoh. Secara keseluruhan, tuturan “Anak ibu bapak sedang membutuhkan tambahan darah” merupakan contoh tindak tutur asertif melaporkan yang efektif dalam menyampaikan informasi krusial secara jelas dan lugas, sekaligus memperlihatkan komunikasi yang realistis dan bermakna dalam konteks film *Sweet 20*.

Menit ke 98.53

Konteks: Sebelum terjadinya dialog diatas sang tokoh utama yang bernama Fatmawati ini terlibat dalam perdebatan kecil dengan Hamzah salah satu tokoh dari film “*Sweet 20*” mengenai konsekuensi apabila dia (Fatmawati) mendonorkan darahnya kepada cucunya (Juna) maka tubuh nya akan mengalami penuaan lagi lalu dengan tegas Fatmawati memantapkan tekad nya untuk mendonorkan darahnya agar sang cucu selamat. Setelah itu dia kembali ke bidan nya untuk memberitakan kesiapannya untuk menjalani operasi donor darah untuk cucunya.

Tuturan: Fatmawati, “Aku sudah siap diambil darahnya”

Analisis: Pada contoh nomor dua ini sang tokoh utama (Fatmawati) mengucapkan tindak tutur melaporkan mengapa bisa demikian dikarenakan situasi dan kondisi yang dihadapi oleh sang tokoh utama (Fatmawati) sudah siap dan mantap untuk mengambil resiko yang akan ditanggung apabila darah nya diambil yaitu menjadi tua kembali dan situasi yang dihadapi oleh sang tokoh utama sedang genting karena harus menyelamatkan cucunya yang sedang membutuhkan darah.

Analisis Tindak Tutur Asertif dalam Film “Sweet 20” pada Teori Galassi dan Galassi (dalam Fauziah, 2009:39)

Tindak tutur asertif mengungkapkan perasaan positif

Tindak tutur asertif yang mengungkapkan perasaan positif adalah jenis tindak tutur yang digunakan orang untuk menunjukkan bahwa mereka memiliki perasaan atau sikap positif terhadap sesuatu atau seseorang. Perilaku yang termasuk dalam pengungkapan perasaan positif melalui tindak tutur asertif termasuk mengungkapkan perasaan suka, cinta, dan sayang kepada orang lain. Penutur dapat mengekspresikan penghargaan, rasa hormat, atau kasih sayang secara jujur dan terbuka melalui tindak tutur ini, yang dapat memperkuat hubungan sosial dan menciptakan suasana komunikasi yang positif. Dalam film “Sweet 20”, terdapat 13 tuturan yang mengungkapkan perasaan positif, seperti saat tokoh-tokohnya saling memberi pujian, mengungkapkan rasa sayang, dan meminta bantuan dengan penuh kehangatan. Setelah melakukan analisis, peneliti menemukan penelitian terdahulu yang serumpun dan dikuatkan dengan penelitian (Fatimah et al., 2022) yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Sejuta Sayang Untuknya Sutradara Herwin Novanto” pada analisis mengungkapkan perasaan positif yang mengungkapkan “Lupa. Kamu sadar gak sih? Kamu itu cantik, kamu marah kamu makin cantik, makin marah cantik kamu menggila. Jadi, kamu jangan marah. Nanti kalo aku suka sama kamu tanggung jawab ya?”. Contoh analisis tindak tutur ini dapat dilihat sebagai berikut.

Menit ke 01.28

Konteks: Dalam suasana hangat Idul Fitri di ruang tamu, seluruh anggota keluarga berkumpul mengenakan pakaian terbaiknya. Satu per satu mereka berbaris mengantri untuk meminta maaf kepada yang lebih tua, antrian terbentuk menuju tempat nenek (Fatmawati) duduk. Tibalah giliran Juna, cucu kesayangan nenek (Fatmawati), Juna mendekat pada sang nenek dan Juna membungkuk dan mencium tangan nenek (Fatmawati). Tangan nenek dengan penuh kasih sayang membelai rambut Juna sambil mengungkapkan rasa sayang dengan memberikan kalimat-kalimat pujian pada Juna.

Tuturan: Fatmawati, “Cucuku sayang, kamu cucu yang baik dan penurut”

Analisis: Pada tuturan diatas termasuk kedalam tindak tutur asertif mengungkapkan perasaan positif karena tuturan yang terjadi dalam Film “Sweet 20” pada menit ke 01.28. Nenek (Fatmawati) mengungkapkan perasaan suka, cinta, dan sayang kepada cucunya (Juna) karena cucunya mendekat padanya untuk meminta maaf kepadanya. Tuturan nenek (Fatmawati) disampaikan dalam kondisi bercanda oleh nenek dan nada yang digunakan nada menggoda cucunya (Juna) dengan menggunakan bahasa lisan.

Tindak tutur asertif ini berfungsi untuk mengekspresikan perasaan cinta dan penghargaan secara terbuka dan tulus. Dalam konteks film, tuturan tersebut memperlihatkan kedekatan emosional antara nenek dan cucunya, sekaligus menambah nuansa hangat dan kekeluargaan dalam cerita. Nada yang menggoda dan lembut menegaskan hubungan akrab dan penuh kasih di antara mereka.

Menit ke 79:05

Konteks: Dalam scene ini Alan dan Mike (Fatmawati) sedang berbincang di ruang tamu sambil Alan memberikan teh anget untuk Mike (Fatmawati) malam itu, pada saat Mike (Fatmawati) menerima teh tersebut Mike (Fatmawati) sambil kagum atas pencapaian Alan di usia mudanya bisa memiliki rumah sebesar dan semewah ini.

Tuturan: Mike (Fatmawati), “Wah, gaji kamu pasti besar sekali ya kerja di stasiun tv, anak semuda kamu bisa punya rumah semewah ini. Hebat!”

Analisis: Pada tuturan diatas termasuk kedalam tindak tutur asertif mengungkapkan perasaan positif karena tuturan yang terjadi dalam Film “Sweet 20” pada kalimat tindak tutur tersebut, Mike (Fatmawati/Tokoh utama) sedang menginap di rumah Alan dengan alasan kunci rumahnya hilang dan bapak kostnya sedang pergi keluar kota, Fatmawati gagal fokus dengan rumah mewah yang dimiliki oleh Alan.

Tindak tutur asertif ini berfungsi untuk menyampaikan penilaian dan keyakinan Mike (Fatmawati) secara terbuka mengenai keberhasilan Alan, yang dianggap luar biasa dan layak dipuji. Ungkapan tersebut juga mengandung pujian yang menunjukkan rasa hormat dan kekaguman atas prestasi Alan. Dalam konteks film, tuturan ini memperkaya karakter Mike (Fatmawati) yang jujur dan ekspresif dalam merespons lingkungan sekitarnya, sekaligus mempererat interaksi sosial antar tokoh dengan nuansa positif dan hangat. Dengan demikian, tuturan “Wah, gaji kamu pasti besar sekali ya kerja di stasiun tv, anak semuda kamu bisa punya rumah semewah ini. Hebat!” menjadi contoh tindak tutur asertif yang efektif dalam menyampaikan perasaan positif dan kekaguman, sekaligus memperkuat hubungan antar tokoh dan memperkaya dinamika cerita dalam film *Sweet 20*.

Menit ke 53.48

Konteks: Saat Mike (Fatmawati) sedang berada di rumahnya, matanya tertuju pada sebuah lukisan cantik yang terpasang di dinding. Ia mendekat dan mengamatinya teliti, merasa terpukau dengan warna-warna cerah yang seakan memberi kesegaran pada ruangan itu. Tanpa ragu, ia menyentuh permukaan lukisan dengan lembut, lalu berkomentar, “Ini lukisan siapa yang buat nih? bagus banget, cerah gitu bikin seger.” Mike (Fatmawati) memberikan pujian tulus, terkesan dengan karya seni yang begitu memukau di depannya.

Tuturan: Mike (Fatmawati), “Ini lukisan siapa yang buat nih? bagus banget, cerah gitu bikin seger”

Analisis: Pada tuturan di atas merupakan tindak tutur asertif yang mengungkapkan perasaan positif sekaligus memberi pujian secara langsung terhadap lukisan tersebut. Dalam tuturan di atas, Mike (Fatmawati) melontarkan pertanyaan kepada Juna, pemilik lukisan yang saat itu Mike (Fatmawati) berada di rumah Juna, mengenai siapa yang membuat lukisan tersebut. Selain itu, Mike (Fatmawati) juga mengungkapkan kekaguman dan apresiasi dengan menggunakan kata-kata yang menunjukkan kesan menyenangkan, seperti “bagus banget” dan “cerah gitu bikin seger” yang menegaskan bahwa lukisan itu memberikan efek segar dan menyenangkan bagi pengamatnya.

Tindak tutur asertif afirmasi diri

Tindak tutur asertif afirmasi diri terdiri dari tiga kategori utama. Pertama, mempertahankan hak, yang berarti bahwa seseorang mempertahankan hak pribadinya jika dianggap orang lain melanggar atau mengabaikannya. Kedua, menolak permintaan, yang berarti bahwa seseorang memiliki hak untuk menolak permintaan yang diajukan kepadanya tanpa merasa terpaksa. Ketiga, mengungkapkan pendapat, yang berarti bahwa seseorang memiliki hak untuk secara terbuka dan tegas mengungkapkan pendapatnya. Ketiga kategori ini menunjukkan bagaimana penutur secara asertif dan bertanggung jawab menegaskan keberadaan dan hak mereka dalam interaksi komunikasi.

Ada tujuh pernyataan yang termasuk dalam kategori afirmasi diri dalam film *"Sweet 20"*. Tutur-tuturan ini menunjukkan bagaimana tokoh-tokoh dalam film mempertahankan hak mereka, menolak permintaan, atau menyatakan pendapat mereka dengan jelas dan tegas. Ini menunjukkan betapa pentingnya afirmasi diri sebagai bagian dari komunikasi yang sehat dan saling menghargai dalam hubungan yang ada antara tokoh-tokoh dalam cerita. Setelah melakukan analisis, peneliti menemukan penelitian terdahulu yang serumpun dan dikuatkan dengan penelitian (Mulyani et al., 2022) yang berjudul “Tindak Tutur Asertif dan Ekspresif pada Video Ekosistem Pendidikan Merdeka dalam Belajar” pada analisis mengungkapkan

pendapat dalam afirmasi diri, yaitu pada menit ke 00.32 yang berbunyi "Kenapa? Karena kalau kita berbicara pendidikan, yang sebetulnya terjadi di banyak sekolah atau di banyak rumah adalah proses belajar yang sebetulnya tidak terjadi pada anak-anak kita. Jadi, banyak sekali orang yang seolah-olah sekolah, tetapi sebetulnya tidak mengalami proses belajar." Contoh analisis tindak tuturan ini dapat dilihat sebagai berikut.

Menit ke 35.31

Konteks: Ketika Mike (Fatmawati) sedang menonton film dengan Hamzah. Mike mengungkapkan pendapatnya bahwa film tersebut terlalu bertele-tele, padahal sudah mencapai ratusan episode.

Tuturan: Mike (Fatmawati), "Ini film terlalu bertele-tele, masa udah beratus-ratus episode belum ketahuan juga?"

Analisis: Pada tuturan di atas termasuk kedalam tindak tutur asertif afirmasi diri. Hal tersebut dikarenakan tuturan tindak tutur yang terjadi dalam Film "Sweet 20" tersebut merupakan bagian dari menyatakan pendapat. Seorang tokoh bernama Mike (Fatmawati/tokoh utama) mengungkapkan pendapat pada film yang sedang ditontonnya, ia berpendapat bahwa film tersebut terlalu bertele-tele.

Tindak tutur asertif mengungkapkan perasaan negatif

Tindak tutur asertif yang mengungkapkan perasaan negatif adalah ucapan atau pernyataan yang menyampaikan informasi faktual tentang kondisi perasaan negatif yang dialami oleh penutur. Pertama, mengungkapkan ketidaksenangan atau kekecewaan terhadap suatu hal, kedua, mengungkapkan kemarahan secara terbuka tetapi dengan kontrol. Tanpa menimbulkan konflik yang tidak perlu, penutur dapat menyampaikan perasaan negatifnya dengan cara yang jelas dan jujur melalui tindak tutur ini. Di film "Sweet 20", terdapat 12 tuturan yang mengungkapkan perasaan negatif, yang menunjukkan bagaimana tokoh-tokohnya mampu mengekspresikan emosi seperti kekecewaan dan kemarahan secara asertif. Setelah melakukan analisis, peneliti menemukan penelitian terdahulu yang serumpun dan dikuatkan dengan penelitian (Pratama & Utomo, 2020) yang berjudul "Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam wacana Stand Up Comedy Indonesia sesi 3 Babe Cabita di Kompas TV" pada analisis mengungkapkan perasaan negatif yang mengungkapkan "Sekarang iklan TV Indonesia banyak yang tidak mendidik, banyak iklan diperankan cewek seksi yang basah-basahan, kita sebut saja nama iklannya itu sikisut." Contoh analisis tindak tutur ini dapat dilihat sebagai berikut.

Menit ke 18.40

Konteks: Di malam hari, dalam bus kota yang sedang berjalan Fatmawati duduk sendirian di baris bagian depan bus dengan tas jinjing dan payung yang selalu ia pegang. Ia

mengenakan kemeja lengan pendek berwarna kuning dan rok panjang berwarna krem. Dua orang berusia sekitar tiga puluhan datang mendekati tempat duduk Fatmawati, bukannya langsung duduk menghadap depan, keduanya sengaja membalikan badan mereka, dan mencondongkan tubuh ke arah kursi Fatmawati dan mulai menggoda Fatmawati dengan kalimat rayuan-rayuan. Wajah Fatmawati memerah bukan karena malu, tetapi karena kemarahan yang kini memuncak setelah beberapa menit terus digoda oleh kedua lelaki tersebut. Dengan emosi yang memuncak dia mulai membentak marah kepada salah satu lelaki tersebut dan tangannya mulai menarik telinganya dengan kuat dan terus memarahi lelaki tersebut.

Tuturan: Fatmawati, “ke kuburan mau? buat ngubur kamu! heh! lihat-lihat kalau mau nggodain orang ya. Kamu pikir pantes apa kamu nggodain orang seumur saya, buta kamu! pernah diajarkan sopan santun ngga sama orang tau kamu!”

Analisis: Pada tuturan diatas termasuk kedalam tindak tutur asertif mengungkapkan perasaan negatif karena tuturan yang terjadi dalam Film “*Sweet 20*” pada menit ke 18.40. Fatmawati (tokoh utama) mengekspresikan kemarahannya kepada penumpang bus karena berusaha menggodanya. Tuturan Fatmawati (tokoh utama) disampaikan dalam kondisi emosi, dan dengan nada yang tinggi (marah) kepada penumpang bus yang menggodanya, dengan menggunakan bahasa lisan.

Menit ke 30.03

Konteks: Mike (Fatmawati) mengungkapkan hal tersebut karena pada saat Rahayu dan Hamzah sedang berdansa, Rahayu mengungkapkan keinginannya kepada Hamzah untuk menikah dan memiliki pesta dansa bersama suaminya.

Tuturan: Mike (Fatmawati), “Udah bau tanah aja masih ganjen!”

Analisis: Pada kalimat tuturan diatas termasuk kedalam tindak tutur asertif mengungkapkan perasaan negatif, karena tuturan yang terjadi dalam Film “*Sweet 20*” mengekspresikan perasaan kemarahan. Dilihat dari kalimat diatas, kemarahan tersebut sedang mengata-ngatai orang dengan sebutan “tua” dalam kalimat yang kasar atau negatif, yaitu “bau tanah” yang bermaksud, bila semakin tua seseorang maka sudah dekat dengan liang lahatnya (berada di dalam tanah).

Pada analisis tindak tutur asertif dalam film “*Sweet 20*” karya Ody C. Harap, terdapat hal-hal baru yang tidak ada pada penelitian yang lain, seperti penggunaan teori menurut Searle dan Galassi Galassi pada film ini yang belum ada pada penelitian yang lain. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, peneliti menganalisis film ini dengan menggunakan teori Searle dan Galassi & Galassi. Walaupun ada beberapa penelitian lain yang juga menggunakan kedua teori tersebut, penelitian yang diteliti berbeda karena objek penelitian ini adalah film “*Sweet 20*”,

yang memiliki dialog unik. Film ini memiliki banyak contoh tindak tutur asertif yang menarik untuk dianalisis. Dari hasil analisis, ditemukan berbagai bentuk tindak tutur asertif yang menggambarkan bagaimana tokoh-tokoh dalam film ini menyampaikan kebenaran dan keyakinan mereka. Penelitian ini penting karena membantu kita memahami penggunaan bahasa dalam film Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan tindak tutur asertif.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menganalisis tentang tindak tutur asertif dalam film "*Sweet 20*" karya Ody C. Harap yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian tindak tutur asertif dalam film "*Sweet 20*" karya Ody C. Harap ini adalah untuk menemukan dan menjelaskan berbagai jenis tuturan yang menyampaikan informasi, keyakinan, atau pendapat yang dianggap sesuai dengan kenyataan oleh penutur. Hasil analisis menunjukkan bahwa film ini menggambarkan dinamika emosional dan sosial antar karakter tokoh dengan menggunakan tindak tutur asertif seperti menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, dan melaporkan. Film ini tidak hanya menyampaikan cerita yang menarik, tetapi juga mengangkat masalah penting seperti harapan hidup, perbedaan generasi, dan emansipasi perempuan. Penelitian ini penting karena menunjukkan bagaimana bahasa dan tindak tutur digunakan dalam film untuk mempengaruhi komunikasi antar karakter. Dengan demikian, film "*Sweet 20*" berfungsi sebagai alat untuk menggambarkan realitas sosial dan budaya masyarakat Indonesia serta bagaimana bahasa berperan dalam membentuk interaksi sosial.

Hasil penelitian membuktikan bahwa tokoh-tokoh pada film "*Sweet 20*" ini menggunakan tindak tutur asertif untuk mengungkapkan atau mengekspresikan tindak tuturnya sesuai dengan situasi yang sedang dialami. Tindak tutur tersebut menunjukkan emosi positif dan emosi negatif diri yang memperkaya karakterisasi tokoh. Langkah yang dilakukan saat pembuatan penelitian ini memiliki enam tahap. Tahap pertama yaitu menentukan objek yang berfokus pada film "*Sweet 20*" karya Ody C. Harap. Tahap kedua adalah pengambilan data yang dilakukan dengan metode simak dan catat. Tahap ketiga adalah analisis data yang terdiri dari empat langkah: (1) transkrip dialog, (2) menganalisis tindak tutur, (3) mengklasifikasi tindak tutur, (4) analisis tindak tutur. Tahap keempat adalah metode padan yang merupakan kelanjutan dari analisis data. Tahap kelima adalah penyajian data yang dilakukan dalam bentuk formal dan informal. Terakhir, tahap keenam adalah penarikan kesimpulan dan saran yang menjadi hasil akhir dari penelitian ini. Dalam penelitian ini ditemukan hasil tuturan-tuturan asertif sebanyak 44 tuturan berdasarkan teori Searle (dalam Leech, 2015:164), diantaranya terdapat 13 tuturan asertif menyatakan, 7 tuturan asertif mengusulkan 8 tuturan asertif

membual, 8 tuturan asertif mengeluh, 6 tuturan asertif mengemukakan pendapat, dan 2 tuturan asertif melaporkan. Sedangkan berdasarkan teori Galassi dan Galassi (dalam Fauziah, 2009:39) ditemukan 32 tuturan diantaranya, 13 tuturan asertif mengungkapkan perasaan positif, 7 tuturan asertif afirmasi diri, dan 12 tuturan asertif mengungkapkan perasaan negatif.

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam memahami pragmatik dan tindak tutur dalam konteks percakapan sehari-hari. Hal ini akan membantu peneliti dan pembaca memahami fungsi bahasa lebih lanjut, peneliti dapat menganalisis hubungan antar tindak tutur asertif dengan teori gender, mengingat film ini juga mengangkat tema emansipasi perempuan. Metode pengumpulan data juga dapat diperkaya dengan wawancara kepada sutradara atau penulis naskah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang maksud penggunaan tindak tutur tertentu dalam film.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Dr. Asep Purwo Yudi Utomo, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pengampu mata kuliah pragmatik sekaligus dosen pembimbing yang telah memberikan arahan sekaligus pendampingan selama proses pembuatan dalam menyelesaikan artikel ini. Dalam penulisan artikel ini, penulis menyadari akan ketidaksempurnaan yang ada dikarenakan penulis dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penulis terbuka dengan kritik dan saran yang disampaikan. Penulis meminta maaf atas kekurangan yang ada dalam artikel ini. Semoga artikel ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa, penulis selanjutnya yang melakukan penelitian sama, dan kepada semua orang yang membutuhkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achsani, F. (2019). Aspek moralitas dalam anime *Captain Tsubasa* melalui penggunaan tindak tutur asertif dan ekspresif. *Lingua*, 15(1). <https://doi.org/10.15294/lingua.v15i1.1667>
- Adriesty, S. L., & Utomo, P. Y. (2020). Analisis tindak tutur representatif dalam podcast Deddy Corbuzier dengan Nadiem Makarim—Kuliah tidak penting? *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 97–109. <https://doi.org/10.31943/bi.v5i2.70>
- Amrina, R., Fitroh, A., Hidayah, E., Kusumaningrum, N. L., Ramadhan, S. D., Utomo, A. P. Y., & Kesuma, R. G. (2024). Analisis tindak tutur ilokusi pada video pembelajaran pidato bahasa Indonesia dalam kanal YouTube “Literasi Untuk Indonesia.” *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(2), 45–63. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i2.398>

- Asiva, N. R. (2015). *No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析* Title [Tesis sarjana].
- Astuti, T. F., & Herwandi. (2022). Prinsip kerjasama tindak tutur asertif dan komisif dalam dialog antar tokoh film *Ajari Aku Islam* sutradara Deni Pusung Tia. *Sajak*, 1(2), 71–74.
- Audya, N. N., Trisnawati, D., Revalina, E., Akasyah, H. A., Ismiati, N., Utomo, A. P. Y., Kesuma, R. G., & Nugroho, B. A. P. (2025). Analisis tindak tutur ilokusi asertif dan ilokusi direktif Nisa Rostiana dalam kanal YouTube Kinderflix. *Journal of Student Research*, 3(2), 43–66. <https://doi.org/10.55606/jsr.v3i2.3673>
- Ayu, F. D., Juansah, E. D., Solihat, I., & Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, J. (2024). Tindak tutur direktif dalam dialog film *Sweet 20* sutradara Ody C. Harahap dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(2), 299–308. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10485309>
- Ayuningdyas, A., Pujiatmoko, L., Ningrum, M. W., & Farell, M. (2025). Analisis tindak tutur representatif dalam unggahan video edukasi sains pada saluran media sosial YouTube Fajrul Fx. *Prosiding 2022*, 301–333.
- Bala, A. (2022). Kajian tentang hakikat, tindak tutur, konteks, dan muka dalam pragmatik (Vol. 3, Issue 1).
- Balqis, H. A., Anggoro, S. D. A., & Irawatie, A. (2022). Bahasa gaul “Jaksel” sebagai eksistensi di kalangan remaja Jakarta. *Ikra-Ith Humaniora: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 7(1), 24–32. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v7i1.2262>
- Bawamenewi, A. (2020). Analisis tindak tutur bahasa Nias: Sebuah kajian pragmatik. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2). <https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i2.1217>
- Cahyanti, R. D., & Asnawi, A. (2023). Tindak tutur asertif dalam dialog antartokoh film *Cinta Subuh* sutradara Indra Gunawan. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(2), 817–825. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2691>
- Dian, N., Akhyatussyifa, U., Putri, V. N. V., Khotimah, P. D., Rufaida, N., Utomo, A. P. Y., & Fahmy, Z. (2024). Analisis tindak tutur ilokusi pada teks drama dalam buku bahasa Indonesia kelas VIII kurikulum 2013. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(1), 155–171. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i1.299>
- Dwi, L. A., & Zulaeha, I. (2017). Tindak tutur ekspresif humanis dalam interaksi pembelajaran di SMA Negeri 1 Batang: Analisis wacana kelas. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>
- Faroh, S., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis tindak tutur ilokusi dalam vlog Q&A sesi 3 pada kanal YouTube Sherly Annavita Rahmi. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 16(2), 311. <https://doi.org/10.26499/und.v16i2.2793>
- Fatikah, S., Anjani, T. A. P., Salsabila, I. A. K., Rufaidah, D., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis tindak tutur ekspresif dalam film *Sejuta Sayang Untuknya* sutradara Herwin Novanto. *Jispendiora: Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*, 1(1), 100–108.
- Fitri, W., & Fatmawati, F. (2022). Kesantunan tuturan dalam kolom komentar akun Twitter Anies Baswedan. *Linguistik: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(2), 92–101. <https://doi.org/10.31604/linguistik.v7i2.92-101>

- Hamzah, T. R., Sukarto, K. A., & Susanto, A. (2023). Tindak tutur asertif dalam film *Mencuri Raden Saleh* karya Angga Dwimas Sasongko: Kajian pragmatik. *Jurnal Komunikasi*, 8(4), 663–673. <https://doi.org/10.26499/jk.v14i2>
- Huda, F. N., Nurhantoro, T. S., & Adhitya, G. N. (2022). An assertive speech act analysis in Nadiem Makarim's speech at Singapore Summit 2020. *Prosiding Seminar Nasional Universitas Respati Yogyakarta*, 4(1), 178–185.
- Ikvina, W., Umat, A., Purwo, A., & Utomo, Y. (2024). Analisis tindak tutur ilokusi pada film *Dua Garis Biru* karya Ginatri S. Noer (kajian pragmatik). *Jurnal Kebahasaan*, 8(1), 129–138.
- Intan, A. T., Fauziah, F., Putriayu, A. E. D., Taqia, H. K., Suranto, D. A., Utomo, A. P. Y., Kesuma, R. G., & Astuti, T. (2025). Analisis tindak tutur representatif pada video edukasi psikologis dalam kanal YouTube Neuron. *Student Scientific Creativity Journal*, 3(2), 57–77. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v3i2.5508>
- Kadek, N., Dewi, S., Pastika, W., & Simpen, W. (2024). Analisis tindak tutur asertif dalam film *Jangkrik Boss!* *Journal of Mandalika Literature*, 5(2). <http://ojs.cahayamandalika.com/index.php/teacher>
- Santoso, A. P. (2017). *Tindak tutur asertif Ustad Wijayanto dalam peristiwa tutur "Tanya Ustad Wijayanto" pada acara Hitam Putih TRANS7* [Undergraduate thesis]. Universitas Negeri Semarang.
- Sari, H. N., Munifah, S., & Wardiani, R. (2023). Tindak tutur asertif presenter talkshow Mata Najwa. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(2), 124–130. <https://doi.org/10.60155/jbs.v10i2.327>
- Setyowati, S. A., Lestari, S. A., Maulida, F., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis penggunaan kata depan “di”, “pada”, “ke”, dan “kepada” pada cerpen berjudul *Anak Kebanggaan* karya A. A. Navis. *Shinta*, 1(2), 300–307.
- Widyawati, N., & Utomo, A. P. Y. (2020). Tindak tutur ilokusi dalam video podcast Deddy Corbuzier Najwa Shihab pada media sosial YouTube. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 5(2), 18–27.
- Wulandari, E., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis tindak tutur representatif dalam video “Trik Cepet Jawab Soal Matematika Bahasa Inggris Versi Jerome!” pada saluran YouTube Jerome Polin. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(1), 65–70. <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i1.45120>
- Yasmine, A. S., Tsaabita, Z., Damanik, Z. P. S., Qorizki, D., Fakhrani, A. F., Utomo, A. P. Y., & Prasandha, D. (2024). Analisis tindak tutur ilokusi dalam cuitan akun X calon presiden 2024 nomor 1 Anies Baswedan. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 2(4), 31–56. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v2i4.1166>